

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengajaran sastra jika dilakukan secara benar, dapat memberikan sumbangan yang besar dalam memecahkan masalah-masalah kehidupan nyata yang cukup sulit untuk dipecahkan dalam masyarakat (Rahmanto, 1988: 15). Bertitik tolak dari pernyataan tersebut, pengajaran sastra di sekolah, dari jenjang pendidikan dasar sampai tingkat lanjutan perlu dibina dan dikembangkan dengan baik. Selain secara jelas tercantum dalam kurikulum melalui butir-butir pembelajaran Bahasa Indonesia, pengajaran sastra juga memiliki kegunaan dan nilai-nilai pendidikan yang dapat berpengaruh bagi kehidupan siswa. Podhoretz menegaskan melalui pernyataan Suyitno (1985:1) bahwa sastra dapat memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap cara orang berpikir mengenai hidup, mengenai baik dan buruk, mengenai benar dan salah, mengenai cara hidupnya sendiri serta bangsanya.

Selanjutnya Moody (1971:6-13) mengemukakan bahwa pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak.

Sebagai salah satu karya seni, sastra memang tidak hanya memiliki nilai-nilai estetis atau keindahan, namun juga memiliki nilai-nilai kegunaan. Sebagaimana konsep Horace (dalam Wellek & Warren, 1993:25), dengan *dulce et*

utile, yang artinya sastra itu indah dan berguna. Keindahan karya sastra tercermin dari pemakaian bahasanya, sehingga dapat menimbulkan perasaan senang, nikmat, terharu, menarik perhatian, dan menyegarkan pikiran penikmatnya. Sementara nilai kegunaannya, berkaitan dengan sastra yang selalu mengangkat persoalan-persoalan kehidupan manusia dalam masyarakat dengan segala aspeknya. Dengan demikian, sastra dapat memberikan pengalaman jiwa dan batin penikmatnya untuk dapat mengintrospeksi diri dalam mencapai kehidupan yang lebih layak.

Melihat relevansi sastra bagi kehidupan dan dalam pendidikan sebagaimana diungkap di atas, pengajaran sastra di sekolah merupakan sarana penting yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian anak. Terlebih pada anak usia Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), pada masa ini anak sedang mencari jati diri dan figur kepribadian untuk dirinya. Tarigan (1995:6-13) mengemukakan peranan sastra bagi anak-anak dapat memberikan dua nilai, (1) nilai instrinsik, seperti kesenangan, kegembiraan dan kenikmatan, memupuk dan mengembangkan imajinasi, memberi pengalaman-pengalam baru, mengembangkan wawasan menjadi perilaku insani yang menyadari dirinya dan orang lain, memperkenalkan kesemestaan pengalaman, dan memberikan harta warisan budaya generasi terdahulu; dan (2) nilai ekstrinsik, seperti menunjang perkembangan bahasa, sosial, kepribadian, dan kognitif anak. Kesesuaian dan ketepatan pemilihan bahan, serta kemampuan guru dalam melakukan proses pembelajaran sastra di sekolah akan sangat membantu dalam pencapaian upaya tersebut.

Kenyataan menunjukkan, sampai saat ini, keluhan-keluhan terhadap hasil pengajaran sastra di sekolah belum juga terpecahkan. Sekalipun perbincangan yang membahas tentang permasalahan dan solusi terhadap keluhan pengajaran sastra tersebut telah banyak dilakukan, baik melalui forum-forum ilmiah, seperti seminar, lokakarya, dan sebagainya, maupun melalui kegiatan penelitian di lapangan. Kenyataan tetap menunjukkan bahwa hasil pengajaran sastra masih kurang menggembirakan.

Ungkapan-ungkapan ketidakpuasaan pengajaran senantiasa diarahkan pada sasaran tudingan yang itu-itu saja, yaitu kurikulum, guru bahasa dan sastra, dan sarana (Sarumpet dalam Harna, 2003: 1). Kurangnya porsi kurikuler sastra sebagai bagian dari pelajaran bahasa, juga sorotan minimnya kesanggupan guru bahasa untuk menyajikan materi sastra melalui metode dan pendekatan yang sesuai dengan asas didaktik, serta kurangnya bahan bacaan sastra di sekolah-sekolah hanya merupakan penjabaran dari ketiga permasalahan di atas.

Sebagai guru bahasa dan sastra, tentunya kita tidak akan hanya menjadikan '*semua itu*' sekedar sebagai wacana pengajaran sastra di sekolah tanpa mencari solusi realitisnya. Sebagai penanggung jawab pertama terhadap kesenjangan yang terjadi, guru bahasa wajib mencari format yang reformatif terhadap pembelajaran sastra di sekolah. Saat ini, guru sudah selayaknya harus lebih kreatif dan inovatif dalam mengidentifikasi permasalahan pembelajaran yang ada di kelasnya dan selanjutnya mencari serta menemukan sendiri solusinya. Guru bukan lagi sebagai objek penelitian atau penerima hasil penelitian serta mencobakan pembaruan. Sebagaimana ungkapan Abimanyu yang dikutip

oleh Kasbolah (1988/1989: 18-19) bahwa berkembangnya dunia pendidikan, terutama berkembangnya teori psikologi kognitif serta kesadaran terhadap pentingnya peranan guru sebagai praktisi, anggapan “*kelas*’ hanya merupakan lapangan tempat uji coba teori yang digarap orang lain dan guru bukan sebagai peneliti, tetapi sebagai objek penelitian atau penerima hasil penelitian serta mencobakan pembaruan” harus diubah. Terlebih dalam rangka menyongsong pemberlakuan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), yang memberikan keleluasaan kegiatan pembelajaran pada kreativitas guru.

Guru sebagai sosok praktisi dalam kegiatan mengajar dapat melakukan penelitian terhadap pelaksanaan tugasnya, baik secara sendiri maupun dengan bekerja sama dengan pihak lain yang dirasa penting, misalnya sesama guru mata pelajaran, kepala sekolah, ataupun dengan tim peneliti atau tim ahli pendidikan. Penelitian dilakukan dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran di kelas, yaitu dengan cara melakukan tindakan untuk mencari jawaban yang bersifat reflektif atas permasalahan pembelajaran yang dihadapi dari kegiatan tugas sehari-hari. Hal ini sesuai dengan karakteristik Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu (1) PTK dilaksanakan oleh guru sendiri sebagai pengelola program di kelas dan sebagai sosok yang benar-benar mengenal lapangan tempat ia mengajar, (2) permasalahan PTK berangkat dari permasalahan praktik faktual, yaitu yang timbul dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari yang dihadapi guru, (3) PTK dilakukan untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas yang bersangkutan, dan (4) PTK dapat dilakukan secara kolaboratif untuk menciptakan adanya hubungan kerja kesejawatan (Kasbolah, 1988/1999:22-25).

Dengan demikian, bila dicermati secara mendalam, PTK dapat mampu menawarkan pendekatan dan prosedur baru yang lebih menjanjikan dampak langsung dalam bentuk perbaikan dan peningkatan tugas mengajar guru di kelas atau melalui PTK guru dapat langsung memperoleh teori yang dibangunnya sendiri. Berkaitan dengan hal ini, dalam penelitian ini, penulis bermaksud mengajak guru bahasa (di SLTP) untuk bersama melakukan PTK dalam upaya mencari solusi terhadap pembelajaran apresiasi sastra, khususnya apresiasi sastra cerita, dengan cara melakukan tindakan terhadap permasalahan praktis yang bersifat faktual yang ditemukan di kelas.

Berdasarkan hasil orientasi penulis dengan guru-guru Bahasa Indonesia SLTP di wilayah kota Lubuklinggau, tepatnya pada saat persiapan penulis mengajukan judul tesis ini, diperoleh gambaran tentang pengajaran sastra (cerita) yang kurang berhasil dan kurang diminati oleh siswa. Salah satu faktor penyebabnya adalah karena keterbatasan penyediaan bahan pembelajaran cerita dan keterbatasan wawasan serta pengalaman guru dalam proses pengajarannya.

Proses pengajaran apresiasi sastra cerita di sekolah (SLTP), pada umumnya, masih menekankan pada segi-segi hafalan atau hal-hal yang bersifat teoritis dan mengabaikan pengalaman siswa secara langsung terhadap karya sastra. Rusyana (1991b:16) menyebutnya dengan model pengajaran sastra secara tradisional. Model pengajaran sastra seperti ini tentunya tidak dapat membantu dalam pencapaian tujuan pengajaran sastra yang diharapkan, yaitu meningkatkan kemampuan apresiasi sastra siswa. Apresiasi sastra menurut Effendi (1973: 18) adalah kegiatan menggauli karya sastra dengan sungguh-sungguh hingga tumbuh

pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra.

Untuk dapat mengapresiasi karya sastra, siswa harus beroleh pengalaman langsung dengan karya sastra, misalnya melalui kegiatan membaca karya sastra, mendengarkan pembacaan karya sastra, dan melihat atau menonton pementasan sastra secara langsung, sehingga proses pemaknaan karya sastra dapat ditemukan siswa dengan sendirinya melalui pengenalan, pemahaman, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan batin yang dimilikinya dengan karya sastra.

Dalam tulisannya lebih lanjut, Rusyana (1991b:17) mengemukakan keberatannya pada model pengajaran sastra secara tradisional karena tidak bertolak dari pengalaman siswa secara langsung dengan karya sastra. Menurut pandangannya, model pengajaran sastra di Indonesia yang baik, bukan lagi bersifat menginformasikan dan mendongeng, namun harus berdasarkan empiris siswa itu sendiri dengan karya sastra. Siswa sebagai penikmat sastra hendaknya diupayakan untuk mengungkapkan dan merespons pemaknaan karya sastra dengan mengerahkan daya-daya panca indranya, seperti daya tangkap, daya bayang, daya pikir, daya rasa, dan daya-daya lainnya. Model pengajaran seperti ini disebut dengan *Model Respons*, yang dalam perkembangan selanjutnya dikenal dengan Model Respons Pembaca, merupakan hasil pengembangan model yang dilakukan oleh Louise M. Rosenblatt, R.E. Probst, David Bleich, Norman C. Holand, Jane P. Tomkins, dan Ch. R. Cooper. Konsep teori mereka masing-masing menekankan pada peranan pembaca dalam pemberian makna terhadap karya sastra

Istilah Model Respons Pembaca dalam penelitian ini penulis adopsi menjadi Model Respons Penyimak, mengingat proses pengajaran sastra yang penulis kembangkan dalam hal ini tidak menggunakan media bahan bacaan, namun menggunakan media pengajaran berupa bahan simakan hasil rekaman pembacaan cerita. Jadi, konsep teorinya bergeser sedikit, dari peranan pembaca menjadi peranan penyimak dalam pemberian makna terhadap karya sastra.

Ada tiga alasan yang penulis kemukakan berkaitan dengan penggunaan bahan simakan berupa rekaman hasil pembacaan cerita, yaitu (1) karena bahan cerita yang akan disajikan sebagai alternatif pemilihan bahan pembelajaran berupa cerita rakyat, yang merupakan bentuk sastra lisan atau tradisi lisan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkembangkan kembali tradisi bercerita kepada anak; (2) untuk mengefektifkan penggunaan media pembelajaran sastra, yang selama ini sering dikeluhkan para guru; dan (3) untuk menumbuhkembangkan pengajaran menyimak yang kurang mendapat perhatian.

Bahan cerita rakyat yang dijadikan sebagai objek kajian dalam analisis pemilihan bahan pembelajaran dan pelaksanaan tindakan penelitian di kelas adalah cerita rakyat daerah setempat (Sumatera Selatan). Hal ini mengingat prinsip pemilihan bahan pengajaran yang dikemukakan dalam kurikulum, di antaranya mengutamakan bahan yang dekat atau berada di lingkungan siswa, baru bahan yang jauh dari lingkungan siswa. Di samping itu juga, mengingat bahwa cerita rakyat merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang di dalamnya mengandung nilai-nilai luhur peninggalan nenek moyang yang perlu diwariskan dan dilestarikan pada generasi penerusnya.



1.2 Batasan dan Rumusan Masalah

1.2.2 Batasan Masalah

Mengingat masalah penelitian ini cukup luas, maka dalam pelaksanaan penelitian dibatasi dengan rincian kajian sebagai berikut.

- 1) Kajian bahan pengajaran sastra cerita. Objek kajiannya berupa cerita rakyat Sumatera Selatan, yang meliputi bentuk mite, legenda, dan dongeng. Dari tiga bentuk cerita tersebut, masing-masing akan dipilih dua buah yang mewakili setiap tipe/bentuk dan akan dikaji (baik secara teoritis maupun empiris) tingkat kesesuaiannya dengan tujuan pengajaran, kebutuhan dan perhatian, serta kemampuan siswa kelas 1 SLTP di kota Lubuklinggau Sumatera Selatan. Kajian secara teoritis akan didasarkan pada indikator unsur-unsur yang membangun karya sastra dalam totalitas makna, meliputi, tema, pesan dan amanat, alur, perwatakan, latar, sudut pandang, dan bahasa.
- 2) Pengembangan Model pengajaran apresiasi sastra cerita. Model pengajaran yang akan dikembangkan adalah Model Respons Penyimak, yaitu model pengajaran sastra yang berorientasi pada peranan penyimak sebagai pemberi makna. Model ini istilahnya diadopsi dari Model Respons Pembaca, dengan penekanan pada penggunaan Metode Diskusi dalam pelaksanaannya.
- 3) Evaluasi hasil pengajaran, dimaksudkan untuk melihat secara empiris tingkat kesesuaian pemilihan bahan cerita rakyat dan kualitas pelaksanaan pengajaran apresiasi sastra cerita dengan Model Respons Penyimak. Interpretasi hasil akan dilihat dan diukur berdasarkan peningkatan hasil tes, yaitu dari tes awal (pretes) dan tes pada setiap akhir pembelajaran (postes). Di samping itu juga,

akan dilihat dari hasil observasi kegiatan pengajaran di kelas, wawancara dengan guru dan siswa, serta angket yang berisi respons siswa terhadap kualitas pelaksanaan pengajaran apresiasi sastra cerita dengan Model Respons Penyimak.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, secara umum penulis mengemukakan rumusan masalah penelitian “Apakah pemilihan bahan dengan objek kajian cerita rakyat daerah Sumatera Selatan dan penggunaan Model Respons Penyimak dapat mengefektifkan pengajaran apresiasi sastra cerita pada siswa kelas I SLTP di kota Lubuklinggau Sumatera Selatan?”

Untuk memudahkan dalam pelaksanaan penelitian, rumusan masalah secara umum tersebut penulis rinci sebagai berikut.

- 1) Apakah cerita rakyat Sumatera Selatan dapat dijadikan sebagai bahan kajian pembelajaran apresiasi sastra cerita untuk siswa kelas I SLTP di kota Lubuklinggau Sumatera Selatan?
- 2) Apakah penggunaan Model Respons Penyimak dapat mengefektifkan pengajaran apresiasi sastra cerita di SLTP?
- 3) Apakah menggunakan Model Respons Penyimak dapat meningkatkan hasil belajar (*gain*) siswa kelas I SLTP dalam pengajaran apresiasi sastra cerita?
- 4) Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi keefektifan pengajaran apresiasi sastra cerita dengan menggunakan Model Respons Penyimak?



1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan keefektifan atau kualitas penerapan Model Respons Penyimak dalam pengajaran apresiasi sastra cerita dengan objek kajian cerita rakyat Sumatera Selatan pada siswa kelas 1 SLTP di kota Lubuklinggau Sumatera Selatan. Dan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Menemukan kesesuaian bentuk cerita rakyat Sumatera Selatan sebagai objek kajian bahan pengajaran apresiasi sastra cerita untuk siswa kelas 1 SLTP di kota Lubuklinggau Sumatera Selatan.
- 2) Menemukan keefektifan proses pengajaran apresiasi sastra cerita melalui penerapan Model Respons Penyimak di SLTP.
- 3) Menemukan keefektifan penerapan Model Respons Penyimak dalam meningkatkan hasil belajar (*gain*) siswa dalam pengajaran apresiasi sastra cerita di SLTP.
- 4) Menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi keefektifan pengajaran apresiasi sastra cerita dengan menggunakan Model Respons Penyimak di SLTP.

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang dikemukakan di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

A. Secara Teori

Menambah wawasan pengetahuan tentang teknik analisis pemilihan bahan pembelajaran dengan objek kajian cerita rakyat daerah setempat dan model pengajaran apresiasi sastra cerita Model Respons Penyimak di SLTP.

B. Secara Praktik

- 1) Bagi siswa, upaya untuk meningkatkan minat terhadap karya sastra maupun belajar mengapresiasi karya sastra, khususnya apresiasi cerita rakyat melalui penerapan Model Respon Penyimak.
- 2) Bagi guru, memberikan sumbang saran sebagai bahan masukan tentang teknik analisis pemilihan bahan dan model pengajaran apresiasi sastra cerita dengan Model Respons Penyimak.
- 3) Bagi institusi pendidikan, untuk membantu dalam usaha pembinaan, pengembangan, dan peningkatan hasil pengajaran apresiasi sastra cerita dengan model pengajaran sastra Respons Penyimak.

1.5 Asumsi Dasar dan Hipotesis Penelitian

1.5.1 Asumsi Dasar

Asumsi atau anggapan dasar yang penulis rumuskan sebagai pedoman dalam melaksanakan penelitian adalah sebagai berikut.

- 1) Keberhasilan suatu proses pengajaran, termasuk pengajaran apresiasi sastra cerita, ditentukan oleh beberapa faktor, di antaranya bahan pembelajaran dan model pengajaran.

- 2) Bahan pembelajaran berupa cerita rakyat daerah Sumatera Selatan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pembelajaran apresiasi sastra. Namun, karena tidak semua cerita rakyat yang ada sesuai dengan segala tingkatan usia anak, maka bahan perlu dianalisis terlebih dahulu tingkat kesesuaian dan ketepatannya dengan tujuan pengajaran, minat dan perhatian siswa, serta kemampuan dan kebutuhan siswa.
- 3) Di samping bahan pembelajaran, faktor yang turut menentukan keberhasilan pengajaran adalah penggunaan strategi atau model mengajar. Model pengajaran apresiasi sastra cerita (cerita rakyat) yang diharapkan adalah model yang dapat mengantarkan siswa beroleh pengalaman langsung dengan karya sastra cerita melalui kegiatan menggauli karya sastra cerita, di antaranya dengan cara mendengarkan pembacaan hasil cerita, kemudian melakukan dan memberikan respons terhadapnya. Model pengajaran seperti ini disebut dengan Model Respons penyimak.
- 5) Keefektifan penggunaan Model Respons Penyimak dalam pengajaran apresiasi sastra cerita dapat dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu sikap dan perilaku guru, sikap dan perilaku siswa, kondisi, serta sarana dan fasilitas yang digunakan guru dalam proses pengajaran.

1.5.2 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Cerita rakyat Sumatera Selatan sebagai salah satu genre sastra berbentuk prosa (cerita), dapat dijadikan bahan pembelajaran atau objek kajian apresiasi sastra cerita pada siswa kelas I SLTP kota Lubuklinggau Sumatera Selatan.
- 2) Penggunaan Model Respons Penyimak dapat mengefektifkan proses pengajaran apresiasi sastra cerita di SLTP.
- 3) Penggunaan Model Respons Penyimak dapat meningkatkan hasil belajar (*gain*) siswa dalam mengapresiasi karya sastra berbentuk cerita.
- 4) Ada empat faktor yang mempengaruhi keefektifan penggunaan Model Respons Penyimak, yaitu sikap dan perilaku guru, sikap dan perilaku siswa, kondisi, serta sarana dan fasilitas yang digunakan guru dalam proses pengajaran.

1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran istilah yang digunakan, maka penulis mengemukakan definisi operasional terhadap istilah-istilah tersebut sebagai berikut.

- 1) Pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan. Kaitannya dalam penelitian ini, pengembangan yang dimaksud adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan model pembelajaran apresiasi sastra cerita dan teknik analisis pemilihan bahan dengan objek kajian cerita rakyat daerah setempat di SLTP. Model pembelajaran apresiasi sastra cerita yang

dikembangkan adalah Model Respons Penyimak dengan pemilihan bahan cerita rakyat daerah Sumatera Selatan pada siswa SLTP di kota Lubuklinggau.

- 2) Model pengajaran adalah pola atau rencana atau rancangan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Model pengajaran yang dimaksud adalah Model Respons Penyimak.
- 3) Model Respons Penyimak adalah rancangan kegiatan pengajaran sastra (cerita rakyat) yang berorientasi pada peranan penyimak dalam melakukan transaksi dengan karya sastra pada saat mengkaji teks sastra. Dalam proses transaksi, kajian atau pemaknaan karya sastra oleh siswa didasarkan pada tanggapan pribadinya yang bersifat individual. Respons pribadi ini selanjutnya dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk berinteraksi dengan teks, sesama teman, atau dengan guru. Dari proses ini diharapkan pengalaman sastra yang diperoleh adalah melalui pandangan diri siswa sendiri. Jadi, bukan merupakan visi orang lain dalam dirinya. Dalam pelaksanaannya, Model Respons Penyimak menekankan pada penggunaan Metode Diskusi, sehingga langkah-langkah pengajarannya adalah (a) mendengarkan atau menyimak pembacaan teks cerita sebagai langkah awal, (b) mereaksi dan merespons, (c) mendiskusikan respons, dan (d) menarik kesimpulan hasil diskusi. Di samping itu juga, dalam pelaksanaannya memperhatikan tiga hal utama dalam konsep pendekatan, yaitu strategi, kondisi, dan prinsip pengajaran yang didasarkan pada Model Respons Penyimak.
- 4) Pemilihan bahan pembelajaran adalah proses atau cara atau kegiatan memilih ruang lingkup isi materi atau bahan kajian untuk kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran apresiasi sastra cerita dengan bahan kajian cerita rakyat daerah Sumatera Selatan.

- 5) Cerita rakyat Sumatera Selatan adalah cerita rakyat yang ada di daerah Sumatera Selatan, berbentuk dongeng, legenda, dan mite.

